

Nama: Renata Putri Hennes

NIM: 221911079

No. Absen: 27

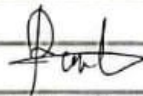
Kelas: 3SD1

Dosen: Farid Ridho

Mata Kuliah: Visualisasi Data

Hasil / tgl ujian: Selesai, 21 Juni 2022

"Saya menyatakan bahwa ujian ini:
saya lakukan dgn jujur & tanpa
kemampuan sendiri & tidak menyalah
sebagian atau seluruh pekerjaan orang
lain. Jika saya saat ditanya saya
melanggar ketentuan ujian, saya siap
menerima hukuman yg berlaku."



(Renata Putri Hennes)

Konflik di Indonesia: ACLED Data Study

Renata Putri Henessa (221911079, 3SD1, 27)
Politeknik Statistika STIS
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
221911079@stis.ac.id

Abstrak— Indonesia telah melalui jalan yang sulit untuk menjadi negaranya sendiri. Dalam perjalanannya, ia sering terperosok ke dalam jurang konflik kekerasan, yang banyak di antaranya belum selesai, dan yang pernah berakhir terus mempengaruhi bangsa Indonesia saat ini dengan akibat yang mengerikan. Seperti pada tahun 1945-1950, dengan bantuan PBB, Indonesia keluar sebagai pemenang dari perang kemerdekaan melawan Belanda. Pembunuhan massal komunis dan Tionghoa pada tahun 1965-1966. Perang di Timor Timur (atau pendudukan Timor Timur) yang terjadi pada tahun 1975-1999. Dari masa ke masa terjadinya peristiwa konflik, maka dari itu kebutuhan akan data semakin meningkat untuk menganalisis konflik yang terjadi di negara Indonesia. Salah satu data *open source* yang bisa digunakan adalah data ACLED (The Armed Conflict Location & Event Data Project). ACLED mengkodekan tindakan pemberontak, pemerintah, dan milisi di negara-negara yang tidak stabil, menentukan lokasi dan tanggal pasti peristiwa pertempuran, pengalihan kendali militer, pendirian markas, kekerasan sipil, dan kerusuhan. Data ACLED akan digunakan untuk mengkaji konflik dan bentuk kekerasan dalam aktivitas politik di Indonesia pada tahun 2 April 2019-1 April 2022. Visualisasi hasil analisis data diunggah ke GitHub dan Tableau Public serta dilakukan evaluasi terhadap dashboard visualisasi.

Kata Kunci—Indonesia, ACLED, konflik

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konflik berasal dari bahasa Latin “configure” yang berarti saling memukul. Hasil Konflik, menurut satu definisi otoritatif, adalah ketegangan antara dua atau lebih entitas sosial (individu, kelompok, atau organisasi yang lebih besar) yang timbul dari ketidakcocokan respons aktual atau yang diinginkan" (Raven dan Kruglanski 1970). Perbedaan yang dibuat antara tanggapan aktual dan yang diinginkan adalah sugestif dari praktik taksonomi umum untuk memisahkan konflik menjadi dua atau lebih kategori fenomena, biasanya mewakili perilaku dan persepsi/sikap dimensi. Raven dan Kruglanski, misalnya, merujuk pada konflik nyata dan konflik yang mendasari dengan arti konflik nyata yaitu tindakan terbuka sedangkan konflik yang mendasari yang berarti bahwa yang melibatkan ketertarikan interpersonal, minat, dan keinginan.

Pondy mengklasifikasikan konflik menjadi lima "tahap":

1. Konflik laten: sumber konflik yang mendasari
2. Konflik yang dirasakan: persepsi saja, ketika tidak ada kondisi konflik laten ada
3. Konflik yang dirasakan: ketegangan, kecemasan, ketidakpuasan dalam selain persepsi
4. Konflik nyata: perilaku yang menghalangi pencapaian tujuan orang lain

5. Akibat konflik: perilaku pasca-konflik, baik resolusi atau penekanan

Ada banyak penyebab utama dari konflik, seperti adanya perbedaan pendapat individu serta perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Aktivitas politik, bentuk dan intensitasnya, dapat bercerita banyak tentang keadaan masyarakat dan negara yang diteliti. Misalnya, diketahui bahwa di negara-negara demokratis, sebagai suatu peraturan, ada lebih banyak protes daripada di negara-negara otoriter, tetapi mereka lebih jarang disertai dengan korban manusia.

Maka dari itu, kebutuhan akan data peristiwa semakin meningkat untuk menganalisis konflik yang terjadi di negara Indonesia. Salah satu data yang bisa digunakan adalah data ACLED (The Armed Conflict Location & Event Data Project). ACLED adalah sumber data dan analisis real-time dengan kualitas tertinggi dan paling banyak digunakan tentang kekerasan dan protes politik di seluruh dunia. ACLED mengkodekan tanggal, aktor, lokasi, korban jiwa, dan jenis semua kekerasan politik yang dilaporkan dan peristiwa demonstrasi di lebih dari 150 negara dan wilayah secara real-time. Data dikumpulkan dan dianalisis oleh tim peneliti yang berbasis di seluruh dunia. ACLED dipimpin oleh pendiri dan Direktur Eksekutif Prof. Clionadh Raleigh, Profesor Kekerasan Politik dan Geografi di University of Sussex, dan dioperasikan oleh Direktur Riset Dr. Roudabeh Kishi dan Direktur Program Olivia Russell. Pada tahun 2020, ACLED telah mencatat hampir satu juta peristiwa individu di Afrika, Timur Tengah, Amerika Latin & Karibia, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Tengah & Kaukasus, dan Eropa Tenggara & Timur & Balkan.

ACLED memiliki setidaknya empat keuntungan:

1. Data dapat digabungkan ke tingkat yang diinginkan untuk analisis.
2. Jenis peristiwa konflik (misalnya pertempuran atau kekerasan sipil) dapat dianalisis secara terpisah atau bersama-sama.
3. Aktor dalam konflik dapat dikelompokkan atau dianalisis secara terpisah.
4. Dinamika kluster perang nasional atau regional dapat disikapi bersama.

Masalah

Pada referensi [2], dikaji aspek konflik aktivitas politik penduduk Indonesia pada tahun 2015-2019. Secara singkat menggambarkan situasi politik di Indonesia, perlu dicatat bahwa sebelumnya Indonesia telah melalui jalan yang sulit untuk menjadi negaranya sendiri. Dalam perjalanannya, ia sering terperosok ke dalam jurang konflik kekerasan, yang banyak di antaranya belum selesai, dan yang pernah berakhir terus mempengaruhi bangsa Indonesia saat ini dengan akibat

yang mengerikan. Indonesia selamat dari perang Aceh yang sulit [1]. Dengan bantuan PBB, Indonesia keluar sebagai pemenang dari perang kemerdekaan melawan Belanda pada tahun 1945-1950. Pembunuhan massal komunis dan Tionghoa pada tahun 1965-1966. menyebabkan penurunan jumlah penduduk Indonesia sedikitnya 500.000 orang [2]. Perang di Timor Timur (atau pendudukan Timor Timur) yang terjadi pada tahun 1975-1999 ternyata memakan korban jiwa yang relatif lebih sedikit. Ini merenggut nyawa beberapa ratus ribu orang Timor Lorosa'e. Sifatnya yang berlarut-larut, terkait dengan ketidakmampuan Indonesia untuk menyelesaikan masalah separatisme Timor Timur secara paksa, menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, dan kerugian ekonomi yang membebani seluruh bangsa Indonesia. Kerusuhan agama di Maluku 1999-2004 merenggut nyawa puluhan orang dan menimbulkan kerusakan yang sangat besar bagi penduduk Indonesia [3]. Satu serangan teroris di Bali pada tahun 2002 merenggut nyawa hampir 200 orang [4]. Daftar ini terus berlanjut. Dengan demikian, seluruh sejarah Indonesia merdeka penuh dengan konflik kekerasan, tetapi yang menarik bagi analisis adalah dinamika kekerasan ini dan perbandingan intensitas aktivitas politik konflik pada berbagai tahapan sejarah Indonesia.

Dengan data ACLED, referensi [2] menangkap peristiwa berdasarkan waktu, orang, tempat, kematian, dan jenis. Tinjauan singkat tentang jenis-jenis kekerasan politik dan analisis dangkal dari beberapa parameter basis data ACLED akan menghasilkan beberapa kesimpulan sementara. Pertama, penyelesaian konflik politik secara normatif belum menyebabkan penurunan drastis tingkat kekerasan politik di Indonesia. Namun demikian, aksi damai mulai berlaku sebagai salah satu jenis aktivitas politik. Kedua, baik negara maupun para pengunjung rasa sendiri menjadi subjek kekerasan. Ketiga, pemetaan kekerasan politik akan memungkinkan adanya korelasi antara intensitas kekerasan dan kepadatan penduduk

Pada referensi [3], di Indonesia, bentrokan bersenjata antara separatis Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) dan aparat negara terus dilaporkan di Desa Bilogai, Kabupaten Intan Jaya, Provinsi Papua. ACLED mencatat peningkatan kekerasan di Kabupaten Intan Jaya selama bulan lalu. Sejak 26 Oktober, telah terjadi empat bentrokan bersenjata antara pasukan negara dan TPNPB di desa Bilogai saja. Sementara itu, ribuan pengungsi Papua melakukan aksi unjuk rasa di Desa Bilogai, Intan Jaya kabupaten, provinsi Papua pekan lalu, menentang kekerasan yang sedang berlangsung dan menyerukan pencabutan izin pertambangan di lokasi Blok Wabu (Suara Papua, 3 November 2021). Protes dilakukan saat kunjungan pejabat pemerintah Indonesia ke kamp pengungsi (Suara Papua, 3 November 2021). Lokasi Blok Wabu terletak 50 kilometer dari situs tambang Grasberg yang kontroversial, yang telah menjadi hotspot kekerasan yang melibatkan negara angkatan, penduduk setempat, dan TPNPB. Blok Wabu kabarnya memiliki lebih dari 100 juta ton deposit bijih emas (The Jakarta Post, 26 Oktober 2020). Klaim orang lokal Papua bahwa eksploitasi situs berpotensi memicu eskalasi kekerasan di daerah tersebut, selain dampak negatif operasi penambangan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar (Suara Papua, 1 November 2020). TPNPB juga sebelumnya menyatakan penolakannya terhadap eksploitasi situs Blok Wabu (Harian West Papua, 4 Februari 2021).

Tujuan

Ada kemungkinan bahwa fitur dan interaksi tingkat kelompok, termasuk ukuran, pengaruh politik, lokasi, dan dukungan masyarakat, dapat menentukan apakah suatu kelompok berpartisipasi dalam perang saudara (Lyaall, 2006). ACLED mengkodekan tindakan pemberontak, pemerintah, dan milisi di negara-negara yang tidak stabil, menentukan lokasi dan tanggal pasti peristiwa pertempuran, pengalihan kendali militer, pendirian markas, kekerasan sipil, dan kerusuhan.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan bertujuan menganalisis konflik-konflik yang ada di Indonesia pada rentang tahun 2 April 2019 sampai tahun 1 April 2022. dengan penggunaan data ACLED (The Armed Conflict Location & Event Data Project).

II. METODOLOGI

Data

ACLED dirancang untuk penelitian analisis kuantitatif tentang faktor lokal yang mempengaruhi timbulnya dan penyebaran konflik, strategi kelompok pemberontak, kekerasan sepihak, intensitas perang saudara, dan siklus perang saudara. Analisis yang dilakukan adalah analisis eksploratori dan analisis deskriptif, karena berisi penilaian yang bervariasi dari waktu ke waktu tentang lokasi dan perluasan kekerasan politik, kekerasan sipil, dan konflik komunal.

Aktor

ACLED mengumpulkan informasi tentang aktivitas aktor konflik yang dilaporkan. Aktor konflik termasuk pemerintah, kelompok pemberontak, militer, dan kelompok politik terorganisir yang terlibat dalam interaksi atas isu-isu otoritas politik (yaitu kontrol teritorial, kontrol pemerintah, akses ke sumber daya, dll).

Pemerintah didefinisikan sebagai rezim yang diakui secara internasional seolah-olah mengendalikan wilayah dalam suatu negara. Kelompok pemberontak diidentifikasi sebagai organisasi politik yang dirancang untuk melawan rezim pemerintahan yang mapan dalam suatu negara melalui tindakan kekerasan. Militer lebih sulit untuk dinilai karena mereka dapat dibuat untuk tujuan tertentu atau selama periode waktu tertentu.

Para perusuh dan pemrotes terlibat dalam tindakan agresi spontan terhadap pemerintah. Para perusuh melakukan kekerasan dan terlibat dalam bentrokan dengan pasukan militer atau polisi (atau kelompok bersenjata lainnya). Sebaliknya, pengunjung rasa terlibat dalam aksi sipil tanpa kekerasan. Sesuai dengan aturan pengkodean ACLED, warga sipil adalah korban kekerasan yang tidak bersenjata oleh aktor konflik (pemerintah, pemberontak, milisi, atau perusuh dapat menyerang warga sipil). Warga sipil diidentifikasi sebagai milik suatu negara atau kelompok tertentu.

Peristiwa

Unit dasar pengamatan dalam ACLED adalah peristiwa individu yang terjadi di lokasi tertentu. ACLED saat ini mengkodekan sembilan jenis peristiwa, baik kekerasan maupun non-kekerasan, yang terjadi dalam konteks perang

saudara dan/atau periode ketidakstabilan politik. Peristiwa terjadi antara aktor yang ditunjuk – kelompok pemberontak, faksi kelompok pemberontak, militer, atau pemerintah, dan diberi kode untuk lokasi titik tertentu (termasuk koordinat) dan pada hari tertentu.

Sebagian besar peristiwa yang dikodekan dalam ACLED adalah pertempuran, yang didefinisikan sebagai 'interaksi kekerasan antara dua kelompok bersenjata yang terorganisir secara politik pada waktu dan lokasi tertentu'. Pertempuran terjadi terutama antara militer/milisi pemerintah dan kelompok/faksi pemberontak dalam perang saudara, tetapi juga termasuk kekerasan pemberontak-pemberontak dan kekerasan militer-militer. Tidak ada minimum korban yang diperlukan untuk dimasukkan. Peristiwa pertempuran dikodekan dalam salah satu dari tiga cara tergantung pada hasil bentrokan bersenjata:

1. Kontrol teritorial tidak berubah.
2. Pemberontak memenangkan kendali lokasi.
3. Pemerintah mendapatkan kembali kendali atas wilayah.

Peristiwa kekerasan diadik (kekerasan antara dua pihak) lainnya meliputi:

4. Kekerasan sepihak oleh pemberontak atau pemerintah terhadap warga sipil yang tidak bersenjata. Kekerasan sepihak didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang disengaja yang dilakukan oleh kelompok politik terorganisir, biasanya pemberontak atau pasukan pemerintah, terhadap non-kombatan yang tidak bersenjata. Tindakan ini bersifat politik, dan mengakibatkan cedera atau kematian warga sipil.
5. Kerusuhan.

Peristiwa yang tersisa adalah non-kekerasan dan monadik. Ini termasuk:

6. Pemberontak mendirikan markas atau pangkalan di suatu lokasi.
7. Kehadiran pemberontak tanpa kekerasan termasuk rapat umum perekrutan, pidato, penjarahan, perusakan properti, dan kegiatan lain yang tidak mengakibatkan kematian warga sipil.
8. Perubahan penguasaan teritorial tanpa kekerasan.
9. Protes.

Sumber

Data ACLED didasarkan pada sejumlah sumber informasi sekunder, terutama laporan pers dari sumber berita lokal dan regional. Namun, pemantauan peristiwa berbasis media memiliki keterbatasan, dan liputan konflik melibatkan kemungkinan bias sistematis dalam laporan dan pelaporan. Triangulasi dan verifikasi data merupakan masalah tambahan dengan data peristiwa tunggal. Di zona konflik, liputan peristiwa kecil dan termasuk aktor kecil mungkin tidak dilaporkan dengan frekuensi yang besar. Misalnya, bias perkotaan mungkin menjadi isu yang menonjol dalam pemantauan berbasis media (Kalyvas, 2007). Meskipun informasi tentang peristiwa baru-baru ini cukup spesifik, informasi dari dekade sebelumnya sering dapat mencakup

generalisasi sepanjang dimensi temporal dan spasial. Data dilengkapi dengan akun lokal jika tersedia dan data telah didiskusikan dengan pakar regional sebelum dipublikasikan.

Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis eksploratif. Analisis deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan sedangkan analisis eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta dan penyakit tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2002).

Evaluasi

Pada referensi [14], terdapat penelitian dengan judul "Evaluation of opinion visualization techniques" oleh Azra Shamim, Vimala Balakrishman dan Muhammad Tahir. Mereka melaporkan penemuan mereka yaitu kegunaan dari visualisasi sistem dari pengilmuan opini serta terdapat metrik dari visualisasi yaitu:

Q1: The visualization is eye pleasing (Visualisasi enak dipandang)

Q2: The visualization is easy to understand (Visualisasi mudah dimengerti)

Q3: The visualization is user friendly (Visualisasi mudah digunakan)

Q4: The visualization is informative (Visualisasi bersifat informatif)

Q5: The visualization is intuitive (Visualisasi bersifat intuitif)

Q6: The visualization is useful (Visualisasi yang disajikan bermanfaat)

Q7: The comprehensiveness of data is good (Visualisasi data lengkap)

Q8: The comparison of data is good (Perbandingan penjelasan data bagus)

Q9: The representation style of data is good (Gambaran data bagus)

Q10: Pre-knowledge is required to understand the visualization (Pengetahuan dasar dibutuhkan untuk memahami visualisasi)

Metrik survey:

1: Sangat tidak setuju

2: Tidak setuju

3: Netral

4: Setuju

5: Sangat Setuju

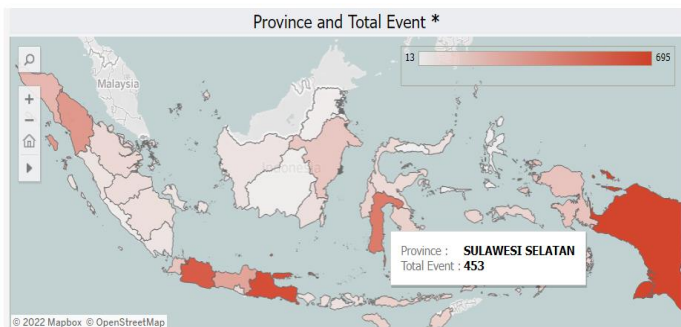
Evaluasi akan dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan, Hubungan Internasional dan jurusan Ilmu Hukum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Data

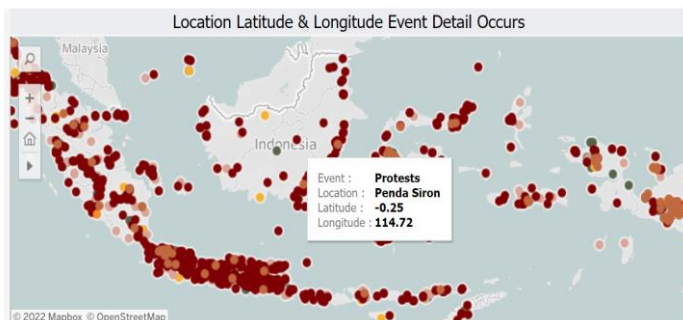
ACLED adalah sumber data dan analisis real-time dengan kualitas tertinggi dan paling banyak digunakan tentang kekerasan dan protes politik di seluruh dunia. ACLED mengkodekan tanggal, aktor, lokasi, korban jiwa, dan jenis semua kekerasan politik yang dilaporkan dan peristiwa demonstrasi di lebih dari 150 negara, salah satunya negara Indonesia, secara real-time. Data yang digunakan tidak memerlukan preprocessing, karena data sudah di preprocessing dengan baik. Terdapat 6 visualisasi data, yaitu:

1. Peta Provinsi dengan variabel data nama Provinsi dan total kejadian di provinsi yang dipilih.



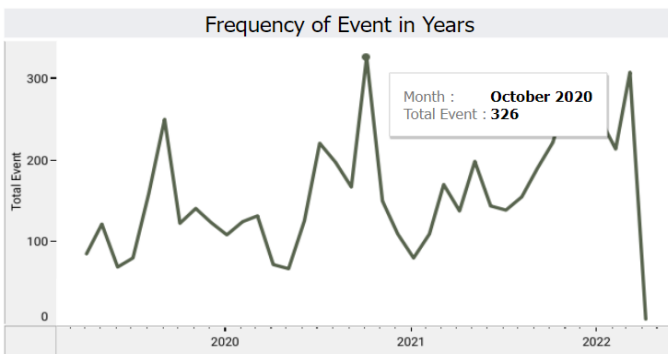
Gambar 1. Peta Provinsi

2. Peta Latitude dan Longitude dengan variabel data Latitude dan Longitude tempat kejadian terjadi serta event apa yang terjadi.



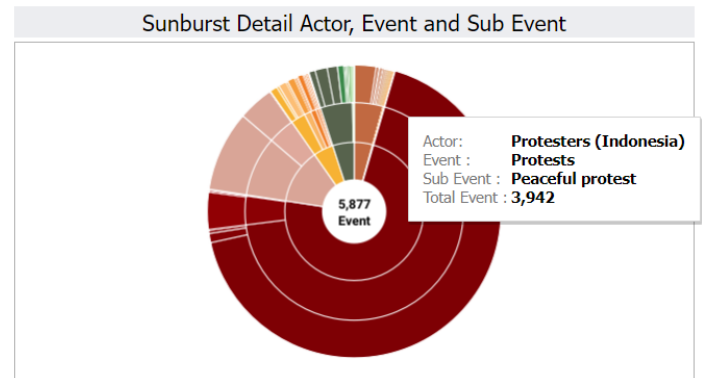
Gambar 2. Peta Latitude dan Longitude

3. Grafik Garis frekuensi kejadian yang terjadi setiap tahun dengan variabel tahun dan total kejadian



Gambar 3. Grafik Garis frekuensi kejadian yang terjadi setiap tahun

4. Grafik Sunburst dengan variabel detail kejadian, detail kejadian dan pihak terkait



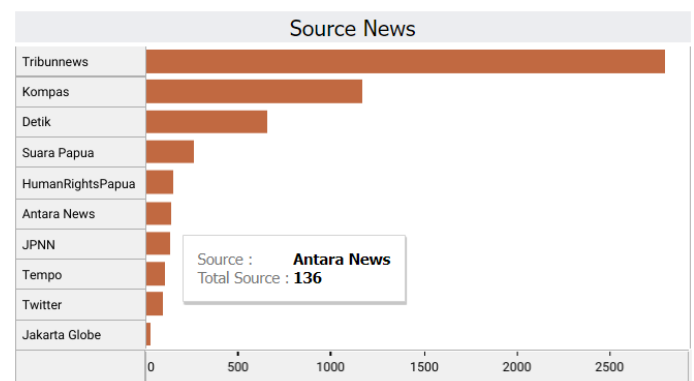
Gambar 4. Grafik Sunburst

5. Grafik Word Cloud dengan variabel pihak yang terkait dan total kejadian



Gambar 5. Grafik Word Cloud

6. Grafik Batang sumber berita dengan variabel sumber dan total kejadian

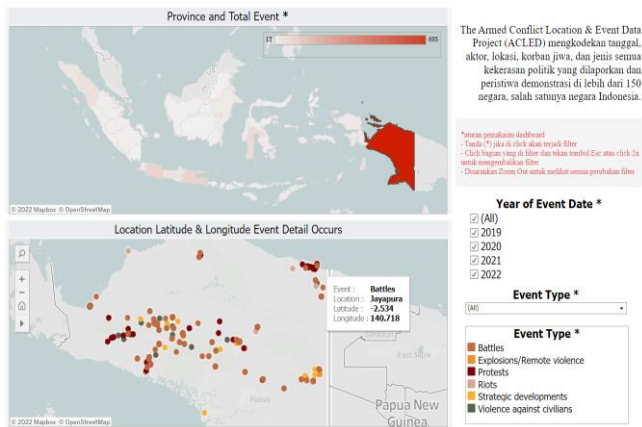


Gambar 6. Grafik Batang sumber berita

Analisis

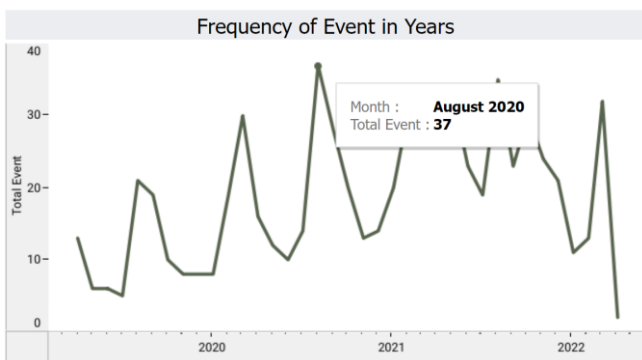
Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis eksploratif. Analisis deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan sedangkan analisis eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta dan penyakit tertentu.

- Analisis per-Provinsi (akan dicontohkan analisis pada Provinsi Papua)

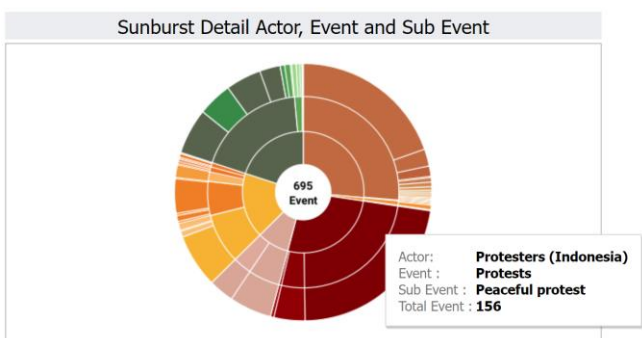


Gambar 7. Analisis per-Provinsi

Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi yang mempunyai total kejadian terbanyak pada rentang waktu 2 April 2019-1 April 2022, yaitu 695 total kejadian. Salah satu contoh titik lokasi terjadinya konflik yaitu di Jayapura. Terjadinya di Jayapura tersebut merupakan konflik Battle (Pertempuran).



Gambar 8. Total kejadian paling tinggi merupakan di bulan Agustus 2020.



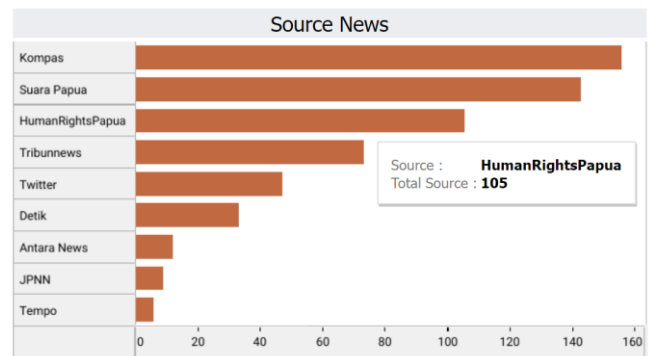
Gambar 9. Kejadian, detail kejadian dan pihak terkait di Papua

Total kejadian di Papua pada rentang waktu 2 April 2019-1 April 2022 yaitu 695 kejadian dengan Protest terbanyak, dilanjutkan Battles (peperangan), dan seterusnya. Agar lebih jelas, akan dilampirkan link dashboard di akhir hasil dan pembahasan.



Gambar 10. Pihak terkait

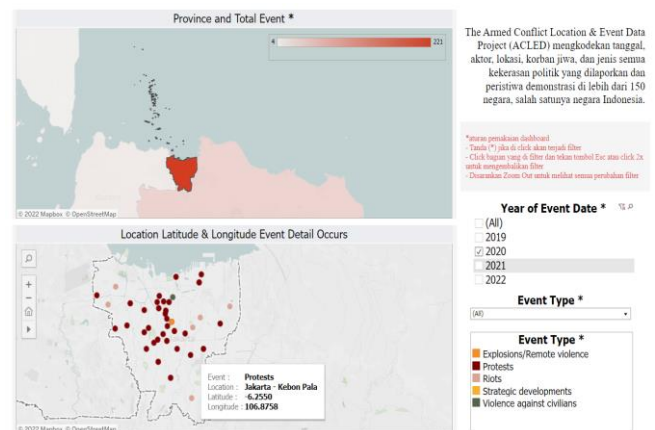
Pihak terkait yang banyak terlibat yaitu Papuan Ethnic Group, dilanjutkan dengan Students (pelajar)



Gambar 11. Sumber berita

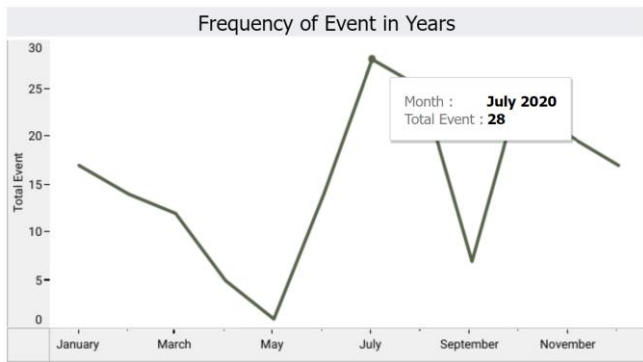
Sumber berita terbanyak ada di berita Kompas, Suara Papua, dilanjutkan HumanRightsPapua dan seterusnya.

- Analisis per-Tahun (akan dicontohkan analisis pada Provinsi DKI Jakarta)

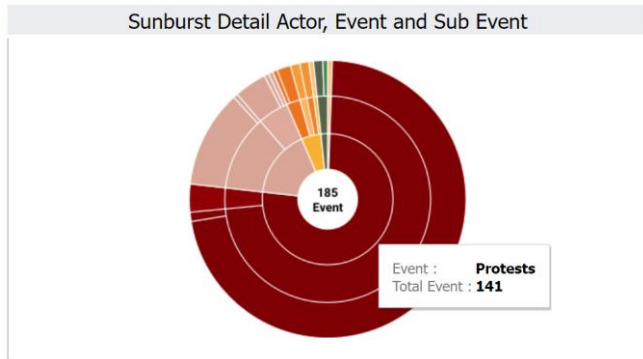


Gambar 12. Analisis per-Tahun (2020)

Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang mempunyai total kejadian terbanyak, pada tahun 2020 ada 221 total kejadian di provinsi DKI Jakarta. Salah satu contoh titik lokasi terjadinya konflik yaitu di Kebon Pala. Terjadinya di Kebon Pala tersebut merupakan konflik Protest.



Gambar 13. Total kejadian paling tinggi merupakan di bulan July 2020.



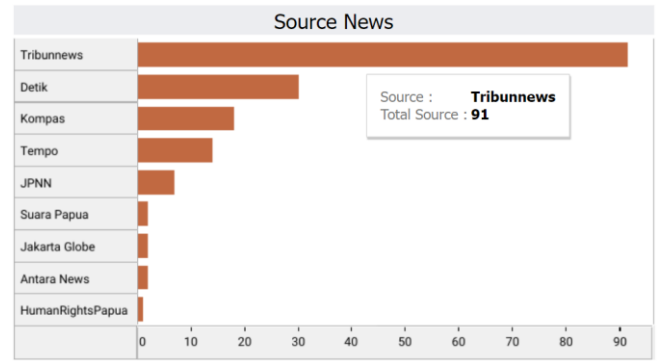
Gambar 14. Kejadian, detail kejadian dan pihak terkait di DKI Jakarta

Total kejadian di DKI Jakarta pada tahun 2020 yaitu 185 kejadian dengan Protest terbanryak, dilanjutkan Riots (kerusuhan), dan seterusnya. Agar lebih jelas, akan dilampirkan link dashboard di akhir hasil dan pembahasan.



Gambar 15. Aktor terkait

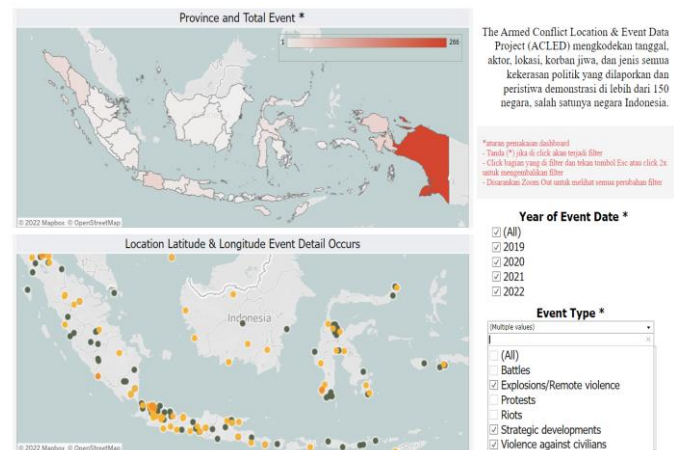
Aktor terkait yang banyak terlibat yaitu Labour Group (Kelompok Buruh), dilanjutkan dengan Students (pelajar)



Gambar 16. Sumber berita

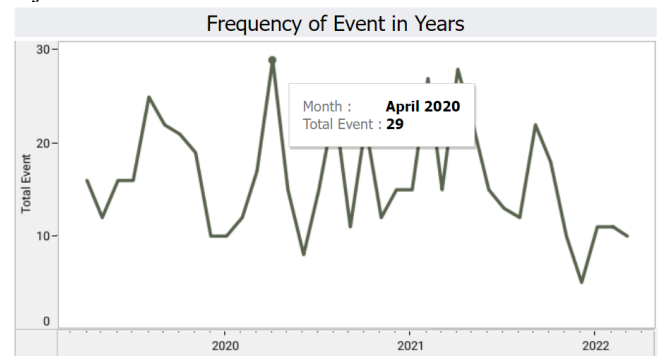
Sumber berita terbanyak ada di berita Tribunnews yaitu 91 berita, Detik, dilanjutkan Kompas dan seterusnya.

• Analisis per-Event

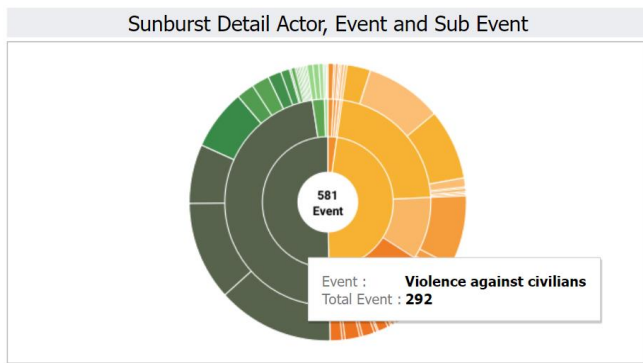


Gambar 17. Analisis per-Event

Dimisalkan event yang dipilih yaitu Explosions/Remote violence (Ledakan/Kekerasan jarak jauh), Strategic developments (Perkembangan strategis), dan Violence against civilians (Kekerasan terhadap warga sipil). Dapat terlihat provinsi Papua merupakan provinsi yang paling banyak terjadi 3 kejadian terpilih tersebut, yaitu terdapat 266 kejadian.



Gambar 18. Total kejadian paling tinggi merupakan di bulan April 2020.



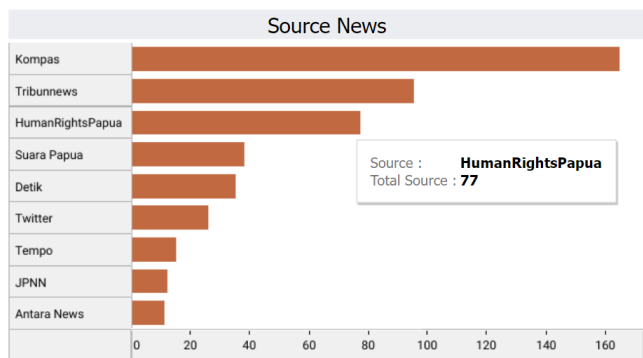
Gambar 19. Kejadian, detail kejadian dan pihak terkait.

Diantara 3 kejadian yang dipilih, Violence against civilians (Kekerasan terhadap warga sipil) merupakan kejadian yang paling banyak yaitu 292 kejadian.



Gambar 20. Aktor terkait

Aktor terkait yang banyak terlibat yaitu Military Forces of Indonesia, Refugees/IDPs dan Papua Ethnic Group.



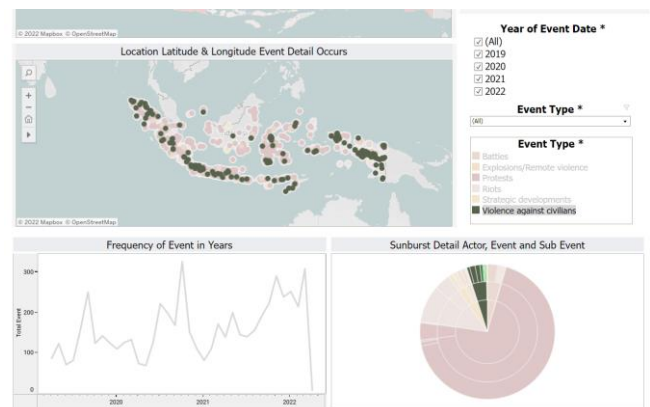
Gambar 21. Sumber berita

Pada 3 kejadian yang dipilih yaitu Explosions/Remote violence (Ledakan/Kekerasan jarak jauh), Strategic developments (Perkembangan strategis), dan Violence against civilians (Kekerasan terhadap warga sipil), sumber berita terbanyak ada di berita Kompas, Tribunnews, dilanjutkan HumanRightsPapua dan seterusnya.

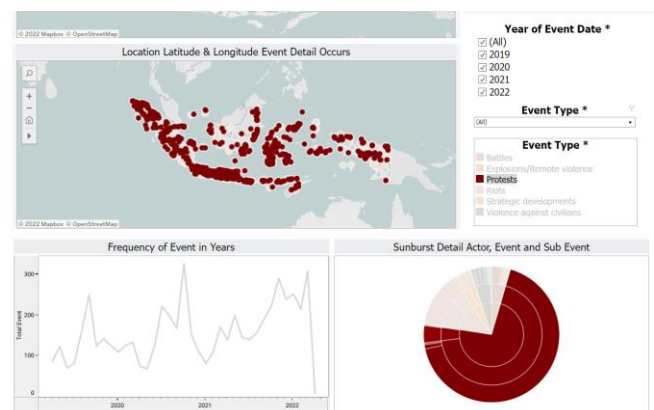
- Analisis dan fitur lainnya

Filter pada Legends

Selain filter pada peta provinsi, tahun dan tipe event, pada legend tipe event juga bisa memberikan filter seperti contoh dibawah.



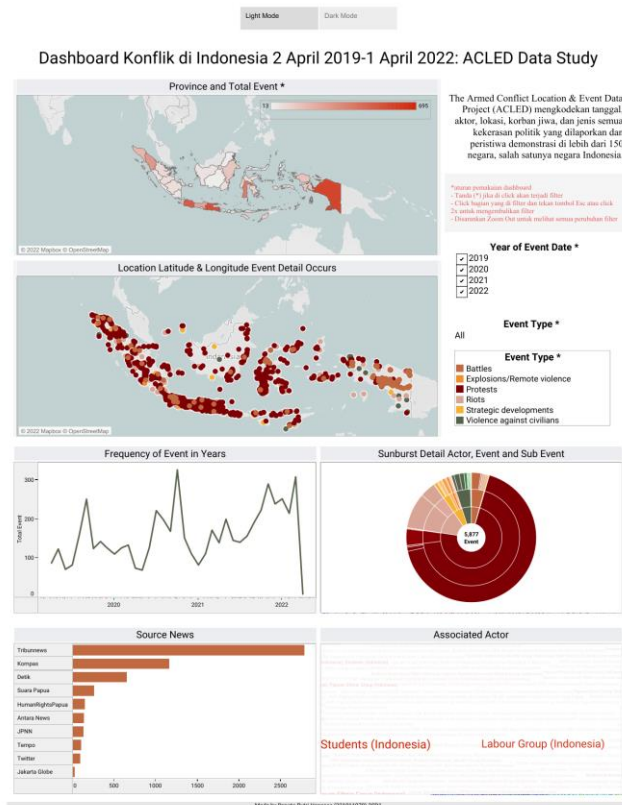
Gambar 22. Fitur filter pada Legends contoh 1



Gambar 23. Fitur filter pada Legends contoh 2

Full Mode

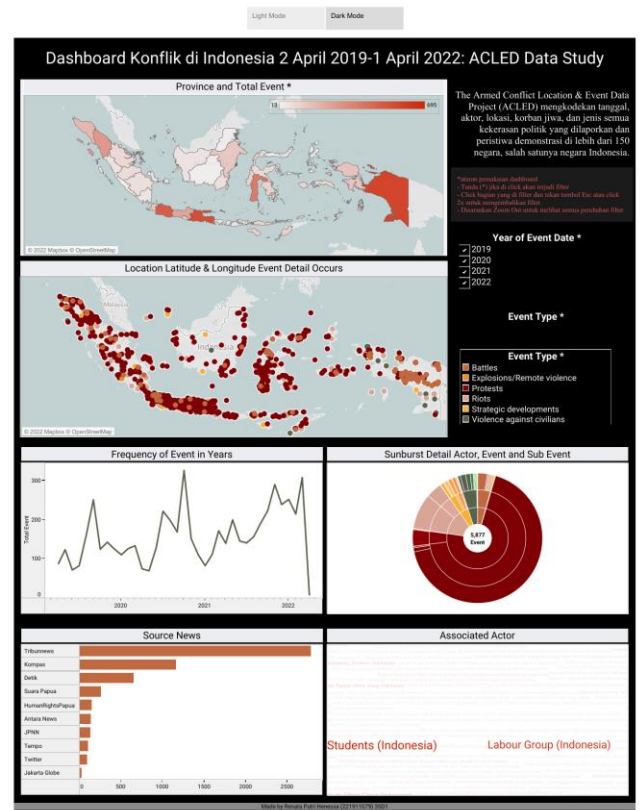
- Light Mode



Gambar 24. Light Mode

Tampilan gelap-terang atau polaritas positif dalam Mode Terang (Light Mode) memberikan kinerja yang lebih baik. Hal itu terutama dalam memberi fokus mata, mengidentifikasi huruf, menyalin huruf, memahami teks, dan membaca dengan cepat.

- Dark Mode



Gambar 25. Dark Mode

Fitur Dark Mode dapat mengurangi ketegangan mata saat pengguna menatap ke layar ponsel/PC. Selain itu, karena tampilannya yang gelap, maka pengguna akan lebih hemat energi dan membuat baterai menjadi tahan lama.

Publikasi

Hasil dashboard dan analisis visualisasi akan di unggah di GitHub dan Tableau Public, pada link dibawah ini:

Github: <https://github.com/renataputri19/Dashboard-Konflik-di-Indonesia-2-April-2019-1-April-2022-ACLED-Data-Study>

Tableau Public:
https://public.tableau.com/app/profile/renata.putri.henessa/viz/UAS_16541588366490/Story2#1

Evaluasi

Hasil Evaluasi

TABLE I. TABEL HASIL EVALUASI VISUALISASI

Assessment area	Metrics	Mean Metrics	Mean Assessment area
Visual impact	Eye pleasing	3.75	3.75
Overall performance	Easy to understand	4	4.125
	User-friendly	4.25	
Overall design style	Informative	4	3.875
	Intuitive	3.75	
Information quality	Usefulness	4.25	4.125
	Comprehensiveness	4	
Visual representation model	Comparison ability	3.5	3.875
	Representation style	4.25	
Information presentation model	Pre-knowledge required	4.25	4.25

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pembuatan Dashboard Konflik di Indonesia 2 April 2019-1 April 2022: ACLED Data Study, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis eksploratif. Dalam Dashboard Konflik di Indonesia dapat dilakukan analisis tersebut. Dimisalkan contoh pembahasan provinsi Papua dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta. Pada provinsi Papua dan DKI Jakarta, sama sama mempunyai kejadian protest paling banyak. Tetapi pada analisis selanjutnya, pada provinsi Papua yang paling banyak yaitu Battles (peperangan), sedangkan pada provinsi DKI Jakarta

yaitu Riots (kerusuhan). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik konflik setiap provinsi akan berbeda-beda.

2. Jika dianalisis lebih lanjut dengan filter setiap bulan dan tahun, akan ada karakteristik konflik tertentu pada bulan dan tahun tertentu serta maka akan berbeda-beda pula karakteristik konflik yang terjadi setiap provinsi.
3. Evaluasi akan dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan, Hubungan Internasional dan jurusan Ilmu Hukum. Didapatkan hasil keseluruhan evaluasi dengan nilai rata rata yaitu 4.

REFERENSI

- [1] Raleigh, C., Linke, A., Hegre, H., & Karlsen, J. (2010). Introducing ACLED: an armed conflict location and event dataset: special data feature. *Journal of peace research*, 47(5), 651-660.
- [2] Каранов, Д. П. (2021). ПОЛИТИЧЕСКАЯ АКТИВНОСТЬ В ИНДОНЕЗИИ В 2015-2019 ГГ.: КОНФЛИКТОЛОГИЧЕСКОЕ ИЗМЕРЕНИЕ. *Инновационные научные исследования*, (5-2), 274-280.
- [3] SMS, S. (2021). 盤 3* ACLED.
- [4] Gaski, J. F. (1984). The theory of power and conflict in channels of distribution. *Journal of marketing*, 48(3), 9-29.
- [5] Raven, Bertram H. (1965), "Social Influence and Power," in *Current Studies in Social Psychology*, Ivan D. Steiner and Martin Fishbein, eds., New York: Holt, 371-382. and Arie W. Kruglanski (1970), "Conflict and Power," in *The Structure of Conflict*, Paul Swingle, ed., New York: Academic Press, 69-109.
- [6] Pondy, Louis R. (1967), "Organizational Conflict: Concepts and Models," *Administrative Science Quarterly*, 12 (September), 296-320.
- [7] Tyurin V.A. Acekh war [Text]. / V.A. Tyurin. – Moscow: Nauka, 1970. 322 p.
- [8] Petrova O.L. Features of armed conflicts in Indonesia and the possibility of their peaceful settlement [Text]. / O.L. Petrov. // *Southeast Asia: topical development problems*. – 2020. Volume III. No. 4 (49). 102-115 p.
- [9] Bertrand J. Nationalism and ethnic conflict in Indonesia [Text]. / J. Bertrand. – New York: Cambridge University Press, 2004. 274 p.
- [10] Drugov A.S. Indonesia on a difficult path of reform [Text]. / A.S. Friends. // *Asia and Africa today*. – 2003. No. 2. 15-19 p.
- [11] Lyall, Jason (2006) Pocket protests: Rhetorical coercion and the micropolitics of collective action in semiauthoritarian regimes. *World Politics* 58(3): 378–412.
- [12] Kalyvas, Stathis N (2007) *The Logic of Violence in Civil War*. New
- [13] Arikunto, 2002. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [14] Shamim, A., Balakrishnan, V., & Tahir, M. (2015). Evaluation of opinion visualization techniques. *Information visualization*, 14(4), 339-358.